

Representasi Makna Cinta dalam Lagu Arab *Bikilma Meenak* (بكلمة منك) dan Lagu Indonesia Buih Jadi Permadani: Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Perspektif Sastra Bandingan

Haris Khoirurrijal, Khalid Muzakki, Fadly Husni Abdillah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hariskhoirurrijal@gmail.com, muzakikhalid@gmail.com, Fadlibusni6776@gmail.com

ABSTRAK

Musik populer tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya dan cerminan nilai-nilai sosial masyarakat. Lagu, sebagai bentuk sastra modern, mengandung tanda-tanda linguistik yang dapat dikaji melalui analisis semiotika untuk menyingkap makna di baliknya. Penelitian berjudul “Representasi Makna Cinta dalam Lagu Arab *Bikilma Meenak* dan Lagu Indonesia Buih Jadi Permadani: Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Perspektif Sastra Bandingan” ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana makna cinta direpresentasikan melalui tiga tingkatan makna semiotik Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) serta membandingkan perwujudannya dalam konteks budaya Arab dan Melayu-Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Bikilma Meenak* merepresentasikan cinta sebagai bentuk pengabdian spiritual, sedangkan Buih Jadi Permadani menampilkan cinta sebagai simbol pengorbanan dan kesetiaan. Pada tataran mitos, budaya Arab menonjolkan nilai kepasrahan dan spiritualitas, sementara budaya Melayu-Indonesia menekankan keikhlasan serta moralitas cinta sebagai wujud kemurnian perasaan.

Kata Kunci: *semiotika, Roland Barthes, sastra bandingan, lagu Arab, lagu Indonesia, makna cinta*

PENDAHULUAN

Musik populer, khususnya lagu dan liriknya, telah lama berperan sebagai medium ekspresi budaya yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pengalaman hidup, emosi, dan nilai-nilai sosial kolektif. Dalam konteks ini, lagu dapat dipandang sebagai teks semiotik yang memadukan unsur verbal (lirik) dan non-verbal (melodi, ritme, dan gaya vokal) untuk membangun makna dalam suatu kerangka budaya tertentu. Kajian terhadap lagu sebagai objek sastra dan semiotik menjadi relevan ketika ia dipahami sebagai pertemuan antara ekspresi personal dan struktur budaya yang lebih luas. Melalui perspektif lintas budaya, perbandingan lagu dari dua tradisi yang berbeda—seperti budaya Arab dan Indonesia—dapat membuka wawasan tentang bagaimana konsep cinta direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik yang dibentuk oleh sistem budaya masing-masing.

Lagu “*Bikelma Meenak*” (بِكَلِمَةٍ مِنْكَ) karya Sherine Abdel Wahab dan “Buih Jadi Permadani” dari tradisi Melayu-Indonesia merupakan dua contoh menarik untuk dianalisis karena keduanya mengusung tema cinta, namun dengan simbol dan sistem tanda yang berbeda. Lagu *Bikelma Meenak* mengekspresikan kedalaman emosional melalui frasa “dengan satu kata darimu (بِكَلِمَةٍ مِنْكَ)” yang, dalam konteks budaya Arab-Muslim, merepresentasikan cinta sebagai sesuatu yang sakral dan absolut. Sebaliknya, Buih Jadi Permadani menampilkan metafora alam seperti “buih”, “permadani”, dan “bintang” untuk

menggambarkan cinta dalam nuansa romantik khas Melayu-Indonesia—yang menonjolkan unsur kerentanan, kesetiaan, dan kerinduan.

Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yang membedakan tiga lapisan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), serta mitos (nilai ideologis dan simbolik yang tersembunyi). Dengan menggabungkan teori semiotika Barthes dan pendekatan sastra bandingan, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tanda-tanda linguistik dalam kedua lagu tersebut membentuk representasi makna cinta, bagaimana makna itu beroperasi dalam konteks budaya Arab dan Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai budaya (mitos) termanifestasi melalui sistem tanda yang digunakan.

Penelitian ini dibatasi pada analisis lirik atau tanda linguistik, tanpa mengkaji aspek musikal seperti melodi dan aransemen. Analisis difokuskan pada tiga tingkatan makna—denotatif, konotatif, dan mitos—dengan menyoroti perbandingan simbolik tentang cinta dalam masing-masing budaya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi semiotika dalam ranah sastra bandingan lintas budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman para pencipta lagu, kritikus musik, dan penikmat budaya tentang cara makna cinta dikonstruksi secara semiotik dalam dua tradisi berbeda yang sama-sama mengangkat tema universal: cinta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap suatu fenomena (Suharsimi Arikunto, 2007). Menurut Harnia (2021), pendekatan kualitatif bertujuan memahami pengalaman yang dialami subjek penelitian (seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan) secara menyeluruh dalam konteks alami, serta disajikan secara deskriptif melalui kata dan bahasa. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk kajian terhadap lagu, karena makna dalam lirik bersifat subjektif dan terbuka terhadap berbagai penafsiran tergantung pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, dengan tujuan utama mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu Bikelma Meenak karya Sherine Abdel Wahab dan Buih Jadi Permadani karya Exist, menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam kedua lagu merepresentasikan makna cinta serta membandingkan konstruksi makna tersebut dalam konteks budaya Arab dan Melayu-Indonesia.

Menurut Ratna (2015: 52–53), penelitian sastra bandingan termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif karena berupaya mengungkap hubungan, persamaan, dan perbedaan karya sastra lintas budaya, bahasa, maupun bangsa—baik dari segi tema, struktur, maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menelaah representasi makna cinta dalam dua tradisi musik dan budaya yang berbeda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2008), penelitian jenis ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik kajian. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan berupa teks lirik lagu, terjemahan,

hasil analisis linguistik, serta referensi teoretis mengenai semiotika Roland Barthes dan teori sastra bandingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendengarkan lagu, membaca serta memahami lirik dalam bahasa aslinya (Arab dan Indonesia), kemudian menerjemahkannya untuk dianalisis secara semiotik. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan teks lirik, artikel musik, penelitian terdahulu, dan referensi akademik lain yang relevan dengan tema cinta, semiotika, serta kajian lintas budaya.

Analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada penguraian tanda-tanda (signifier dan signified) guna menemukan tiga lapisan makna: denotatif (literal), konotatif (emosional dan kultural), dan mitos (ideologis dan simbolik) (Barthes, 1972). Dalam praktiknya, lirik kedua lagu dibagi ke dalam satuan analisis per baris untuk mengidentifikasi sistem tanda yang membentuk representasi makna cinta. Hasil analisis dari masing-masing lagu kemudian dibandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan representasi makna cinta dalam konteks budaya Arab dan Melayu-Indonesia. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengungkap struktur makna dalam teks lagu, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna cinta dikonstruksi melalui sistem tanda yang merefleksikan nilai budaya dari masing-masing masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes

Wildan Taufiq (dalam Hornby, 2000:1162) menjelaskan bahwa istilah semiotika berasal dari kata semiotics, yaitu kajian tentang tanda, simbol, serta penggunaannya dalam komunikasi. Menurut Van Zoest (1993:1), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda, proses penandaan, dan makna yang muncul dari proses tersebut. Roland Barthes (1972) kemudian mengembangkan konsep semiotika dua tingkat, yakni denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna kultural atau emosional; keduanya berinteraksi membentuk mitos, yaitu sistem nilai atau ideologi yang hidup dalam suatu budaya.

Dalam konteks penelitian ini, kedua lagu (Bikilma Meenak dan Buih Jadi Permadani) dianalisis berdasarkan tiga lapisan makna tersebut, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis.

Tabel 1. Analisis Tanda dalam Lagu Bikilma Meenak

No	Judul Lagu	Penanda	Petanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos Budaya
1	Bikilma Meenak	بكلمة منك	Ucapan kekasih yang mampu mengubah perasaan	Permintaan cinta	Kepasrahan total kepada kekasih	Cinta dalam budaya Arab dipandang sebagai bentuk kepatuhan yang melambangkan kemuliaan

No	Judul Lagu	Penanda	Petanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos Budaya
2	Bikilma Meenak	Aku hidup sebelum engkau	Kehidupan sebelum cinta hadir	Kehidupan yang hampa	Kebangkitan hidup melalui cinta	Cinta sebagai sumber kehidupan spiritual dan emosional

Tabel 2. Analisis Tanda dalam Lagu Buih Jadi Permadani

No	Judul Lagu	Penanda	Petanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos Budaya
1	Buih Jadi Permadani	Buih jadi permadani	Metafora tentang perubahan yang mustahil	Transformasi melalui cinta	Pengorbanan dan keikhlasan	Cinta Melayu sebagai simbol kesetiaan meski tak berbalas
2	Buih Jadi Permadani	Cintaku tulus tak terbalas	Cinta sepihak	Ungkapan kesedihan	Tragedi cinta yang romantis	Pengorbanan sebagai wujud kemurnian cinta

Tabel 4. Pola Tanda Dan Makna dalam Lagu Bikilma Meenak dan Buih Jadi Permadani

No	Pola Makna	Bikilmq Meenak (Arab)	Buih Jadi Permadani (Melayu/Indonesia)	Tingkat (Barthes)	Makna
1.	Cinta Sebagai Pengabdian	Dengan satu kata) <i>بِكَلِمَةٍ مِنْكَ</i> menandakan (darimu) kepasrahan pada kekasih	“Kasih, ingatkah dirimu waktu di pinggir kali” menggambarkan kesetiaan masa lalu.	Denotatif > Ideologi	> Konotatif spiritual tentang kepatuhan cinta
2	Cinta sebagai Pengorbanan	“Aku hidup sebelum engkau” > kehidupan terasa hampa tanpa cinta.	“Cintaku tulus tak terbalas” > cinta yang tak berujung kesedihan.	Konotatif	> Mitos moral tentang penderitaan cinta.
3	Cinta sebagai Kesetiaan	“Ana bihibbak” (Aku mencintaimu) > cinta konsisten tanpa syarat.	“Hanya kerinduan yang selalu menemani” > bentuk kesetiaan meski ditinggalkan	Konotatif	> Mitos kesetiaan abadi

4	Cinta sebagai Penderitaan	Lirik bernuansa sedih dan emosional menggambarkan kepedihan dalam cinta	“Buih jadi permadani” > metafora keindahan yang mustahil dicapai.	Konotatif > keindahan kesedihan.	Mitos > dalam
5	Cinta sebagai Spiritualitas	Cinta sebagai energi ilahiah yang memberi hidup dan makna	Cinta sebagai ujian moral yang memuliakan jiwa.	Mitos > Ideologi cinta sebagai jalan menuju keikhlasan.	

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut menampilkan struktur tanda yang menggambarkan cinta sebagai pengalaman emosional yang mendalam dan kompleks. Dalam lagu Bikilma Meenak, makna denotatif menggambarkan pernyataan cinta yang langsung dan intens, sedangkan makna konotatif merefleksikan sikap pasrah dan ketulusan khas budaya Arab-Muslim. Cinta dalam lagu ini diposisikan sebagai kekuatan sakral yang mampu mengubah kehidupan seseorang, sebagaimana tergambar dalam frasa “dengan satu kata darimu”. Pada tingkat mitos, lirik ini memperkuat ideologi romantisme Timur Tengah yang memandang cinta sejati sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan total terhadap yang dicintai.

Sementara itu, lagu Buih Jadi Permادani menghadirkan gambaran cinta yang lembut sekaligus penuh kesedihan. Makna denotatif menampilkan kenangan dan harapan yang tak berakhir, sedangkan makna konotatif menggunakan metafora alam seperti “buih”, “permادani”, dan “bintang” untuk menyimbolkan perasaan cinta yang rapuh namun indah. Pada tingkat mitos, lagu ini mencerminkan nilai budaya Melayu-Indonesia yang memandang penderitaan dalam cinta sebagai bentuk keindahan dan kemurnian moral.

Perbandingan semiotik antara kedua lagu tersebut memperlihatkan beberapa poin penting: Cinta sebagai tema universal diartikulasikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Budaya Arab menonjolkan nilai kepasrahan dan pengabdian, sedangkan budaya Melayu-Indonesia mengedepankan kesabaran dan nostalgia. Dalam kerangka teori Barthes, kedua lirik berfungsi sebagai sistem tanda yang membentuk mitos budaya tentang “cinta sejati”—baik melalui simbol kepatuhan maupun pengorbanan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanda-tanda linguistik dalam kedua lagu tidak sekadar menjadi ekspresi emosional, melainkan juga representasi ideologi dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Arab dan Melayu-Indonesia. Menurut Wildan Taufiq (dalam Hornby, 2000: 1162), semiotika berasal dari kata *semiotics* yang berarti studi tentang tanda dan simbol beserta penggunaannya.” Van Zoest (1993: 1) menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, proses penandaan, dan makna yang dihasilkan. Roland Barthes (1972) mengembangkan pendekatan semiotik dua tingkat: denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna kultural-emosional; interaksi keduanya membentuk mitos, yaitu nilai-nilai ideologis yang hidup dalam budaya.

Biografi Pencipta Lagu dan Deskripsi Lagu

Biografi Pencipta Lagu Bikilma Meenak

Lagu Bikilma Meenak (بِكَلِمَةٍ مِنْكَ) dipopulerkan oleh penyanyi Mesir Sherine Abdel Wahab (شيرين عبد الوهاب), salah satu ikon musik Arab kontemporer yang dikenal dengan karakter vokal emosional dan interpretasi lirik yang menyentuh. Sherine lahir di Kairo pada 8 Oktober 1980 dan memulai karier profesionalnya pada awal tahun 2000-an melalui album debut Free Mix 3. Ia dikenal sebagai penyanyi yang mampu menggabungkan musik pop Arab dengan nuansa balada romantis khas Timur Tengah (El-Shenawi, 2020).

Repertoar Sherine banyak mengangkat tema tentang cinta, kerinduan, dan ketulusan, yang dikemas dalam gaya musik Arab modern dengan sentuhan orkestra klasik dan aransemen elektronik lembut. Lagu Bikilma Meenak, yang berarti “Dengan satu kata darimu”, menampilkan potret kepasrahan seseorang kepada kekasihnya—tema yang lekat dengan konsep al-ḥubb al-muṭlaq (cinta absolut) dalam tradisi sastra Arab. Lagu ini sempat viral di berbagai platform media sosial karena kekuatan emosinya yang universal dan mudah diterima lintas budaya (Sonora.id, 2023).

Deskripsi Lagu Bikilma Meenak

Secara musikal, Bikilma Meenak merupakan balada romantis berirama lambat dengan dominasi harmoni minor yang menghadirkan suasana melankolis dan penuh perasaan. Liriknya menggambarkan betapa besar pengaruh cinta, hingga “satu kata” dari orang yang dicintai dapat mengubah seluruh kehidupan penyair. Unsur bahasa Arab klasik yang dipadukan dengan intonasi vokal khas Sherine memperkuat kedalaman emosional lagu ini.

Dalam perspektif semiotik, lirik Bikilma Meenak sarat dengan tanda-tanda linguistik yang menonjolkan nilai penyerahan diri (الخشوع) dan ketulusan (الإخلاص)—dua elemen utama dalam representasi cinta modern Arab. Konsep ini menggambarkan bahwa cinta bukan hanya ekspresi perasaan, tetapi juga wujud spiritualitas dan keikhlasan yang tinggi (Al-Khatib, 2014).

Biografi Pencipta Lagu Buih Jadi Permadani

Lagu Buih Jadi Permadani merupakan salah satu karya legendaris grup musik Exist, band asal Johor Bahru, Malaysia, yang dibentuk pada tahun 1981. Formasi utamanya terdiri dari Mamat (vokal), Along (gitar), Ajai (keyboard), Musa (bass), dan Shah (drum). Lagu ini pertama kali dirilis pada tahun 1991 dan kembali populer pada dekade 2020-an setelah viral di berbagai platform media sosial (Detik.com, 2024).

Pencipta lagu ini adalah M. Nasir, salah satu komposer paling berpengaruh di Malaysia, yang dikenal karena kemampuannya memadukan makna puitik dan simbolisme dalam karya-karyanya. Lirik ciptaannya banyak menggunakan metafora alam sebagai refleksi nilai-nilai moral dan spiritual, selaras dengan tradisi puisi Melayu yang sarat pesan kehidupan dan ketulusan cinta.

Deskripsi Lagu Buih Jadi Permadani

Lagu Buih Jadi Permadani menggambarkan kisah cinta yang tulus namun tak berbalas. Melalui penggunaan metafora alam seperti “buih”, “permadani”, dan “bintang”, lagu ini memvisualisasikan keindahan cinta yang rapuh dan sementara. Secara musikal, lagu ini bernuansa pop slow rock khas era 1990-an, dengan melodi lembut dan progresi akor minor yang memperkuat kesan sentimental dan melankolis.

Dari sudut pandang semiotik, simbol “buih” merepresentasikan sesuatu yang rapuh dan mudah hilang, sementara “permadani” melambangkan keindahan serta kemewahan.

Kontras antara keduanya menggambarkan jarak antara harapan dan kenyataan dalam cinta. Dalam konteks budaya Melayu, lirik ini menegaskan nilai kesetiaan dan pengorbanan sebagai puncak moral dalam mencintai, sesuai dengan pandangan budaya yang menempatkan penderitaan sebagai bentuk keindahan cinta sejati (Ratna, 2015).

Tabel 4. Perbandingan Biografi dan Karakteristik Lagu

Aspek	Lagu Arab: Bikilma Meenak	Lagu Melayu/Indonesia: Buih Jadi Permadani
Penyanyi/Pencipta	Sherine Abdel Wahab — penyanyi Mesir, lahir di Kairo tahun 1980. Lagu dipopulerkan olehnya.	Diciptakan oleh M. Nasir , dipopulerkan oleh grup Exist (Malaysia, 1991). Vokalis utama: Mamat.
Genre Musik	Balada pop Arab modern dengan nuansa balada romantis khas Timur Tengah dan tempo lambat.	Pop-slow rock Melayu khas era 1990-an dengan melodi lembut dan progresi akor minor yang sentimental.
Tema Utama	Cinta absolut (<i>al-ḥubb al-muṭlaq</i>), kepasrahan emosional, dan pengabdian terhadap kekasih.	Kisah cinta tulus yang tidak terbalas, kerinduan, kesetiaan, dan pengorbanan tanpa balasan.
Latar Budaya	Tradisi Arab-Muslim yang menempatkan cinta sebagai nilai spiritual dan kesucian.	Tradisi Melayu-Indonesia yang melihat cinta sebagai kesetiaan moral dan keindahan dalam penderitaan.
Bahasa dan Diksi	Menggunakan bahasa Arab klasik-modern dengan ungkapan emosional dan simbolisme sakral.	Menggunakan bahasa Melayu puitis dengan metafora alam seperti “buih”, “permadani”, “bintang”.
Makna Denotatif	Permintaan cinta dan pernyataan cinta langsung kepada kekasih.	Ungkapan kesedihan dan cinta sepihak atau cinta yang tak terbalas.
Makna Konotatif	Kepasrahan total kepada kekasih dan ketundukan pada cinta sebagai kekuatan sakral dan pencerahan spiritual.	Pengorbanan dan keikhlasan, kesetiaan, dan penderitaan sebagai bukti kemurnian cinta.
Mitos Budaya	Cinta adalah bentuk kepatuhan yang	Cinta Melayu sebagai simbol kesetiaan meski tak berbalas.

Aspek	Lagu Arab: Bikilma Meenak	Lagu Melayu/Indonesia: Buih Jadi Permadani
Nilai Ideologis	Romantisme Timur Tengah — cinta sebagai bentuk takdir dan pengabdian diri. Menekankan nilai kepasrahan dan spiritualitas.	Romantisme Melayu — cinta sebagai ujian moral dan keindahan dalam kesedihan. Menekankan keikhlasan serta moralitas cinta.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kedua lagu merepresentasikan cinta melalui dua paradigma budaya yang berbeda. Bikilma Meenak mengakar dalam sistem budaya Arab yang menekankan kepasrahan dan spiritualitas cinta, sedangkan Buih Jadi Permadani berakar pada estetika Melayu yang menonjolkan kesetiaan dan keindahan dalam penderitaan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna cinta bukanlah entitas universal yang tunggal, tetapi konstruksi budaya yang dibentuk oleh nilai, bahasa, dan simbol masyarakat masing-masing.

Identifikasi Pola dan Makna

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu Bikilma Meenak dan Buih Jadi Permadani, ditemukan sejumlah pola tanda berulang yang membentuk sistem makna tertentu dalam konteks budaya Arab dan Melayu-Indonesia.

Pola-pola ini menggambarkan hubungan antara tanda linguistik (kata, frasa, metafora) dengan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang muncul di baliknya.

Analisis ini memperlihatkan bahwa kedua lagu memiliki lima pola dominan dalam representasi makna cinta: (1) cinta sebagai pengabdian, (2) cinta sebagai pengorbanan, (3) cinta sebagai kesetiaan, (4) cinta sebagai penderitaan, dan (5) cinta sebagai spiritualitas.

Tabel 5. Pola Tanda dan Makna dalam Lagu Bikilma Meenak dan Buih Jadi Permadani

No.	Pola Makna	Bikilma Meenak (Arab)	Buih Jadi Permadani (Melayu/Indonesia)	Tingkat Makna (Barthes)
1	Cinta sebagai Pengabdian	“بكلمة منك” (Dengan satu kata darimu) > menandakan kepasrahan pada kekasih.	“Kasih, ingatkah dirimu waktu di pinggir kali” > menggambarkan kesetiaan masa lalu.	Denotatif > Konotatif > Mitos spiritual tentang kepatuhan cinta.
2	Cinta sebagai Pengorbanan	“Aku hidup sebelum engkau” > kehidupan	“Cintaku tulus tak terbalas” > cinta	Konotatif > Mitos moral tentang

No.	Pola Makna	Bikilma Meenak (Arab)	Buih Jadi Permadani (Melayu/Indonesia)	Tingkat Makna (Barthes)
		terasa hampa tanpa cinta.	yang tak berujung kesedihan.	penderitaan cinta.
3	Cinta sebagai Kesetiaan	“Ana bihibbak” (Aku mencintaimu) > cinta yang konsisten tanpa syarat.	“Hanya kerinduan yang selalu menemani” > bentuk kesetiaan meski ditinggalkan.	Konotatif > Mitos kesetiaan abadi.
4	Cinta sebagai Penderitaan	Lirik bernuansa sedih dan emosional menggambarkan kepedihan dalam cinta.	“Buih jadi permadani” > metafora keindahan yang mustahil dicapai.	Konotatif > Mitos keindahan dalam kesedihan.
5	Cinta sebagai Spiritualitas	Cinta sebagai energi ilahiah yang memberi hidup dan makna.	Cinta sebagai ujian moral yang memuliakan jiwa.	Mitos > Ideologi cinta sebagai jalan menuju keikhlasan.

Pola-pola tanda di atas memperlihatkan bahwa makna cinta tidak sekadar bersifat emosional, tetapi juga ideologis. Dalam konteks Arab, cinta diposisikan sebagai bentuk pengabdian total yang mendekati nilai spiritualitas; sedangkan dalam konteks Melayu-Indonesia, cinta diartikan sebagai pengorbanan batin yang menunjukkan kesetiaan dan moralitas.

Roland Barthes (1972) menjelaskan bahwa pada tahap mitos, tanda berfungsi untuk “menaturalisasi ideologi”—yakni menjadikan nilai budaya tertentu tampak alami. Dalam penelitian ini, Bikilma Meenak menaturalisasi ideologi pengabdian dan kepasrahan, sementara Buih Jadi Permadani menaturalisasi ideologi kesetiaan dan penderitaan sebagai keindahan moral.

Kedua sistem makna tersebut membentuk mitos cinta universal yang disesuaikan dengan karakter budaya masing-masing. Dalam kerangka sastra bandingan (Ratna, 2015), pola ini memperlihatkan bahwa karya musik dapat menjadi sarana lintas budaya untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang serupa, meskipun diwujudkan melalui tanda yang berbeda.

Dari hasil identifikasi pola dan makna, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedua lagu membangun makna cinta melalui simbol linguistik yang memiliki fungsi semiotik berbeda.

2. Bikilma Meenak menonjolkan cinta yang bersifat vertikal (spiritual dan pengabdian).
3. Buih Jadi Permadani menonjolkan cinta yang bersifat horizontal (hubungan manusiawi dan moral).
4. Kedua makna tersebut bertemu dalam mitos budaya yang sama: cinta sejati adalah bentuk kesetiaan yang murni dan total.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes (1972), setiap teks—termasuk lirik lagu—tidak hanya memuat makna literal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dibentuk oleh konteks budaya dan emosi kolektif. Barthes membagi sistem tanda ke dalam dua tingkatan utama: denotasi, yakni makna langsung atau eksplisit dari suatu tanda, dan konotasi, yaitu makna tambahan yang lahir melalui asosiasi sosial, psikologis, maupun kultural. Keduanya dapat berpadu dan membentuk mitos, yaitu ideologi atau nilai budaya yang diterima sebagai sesuatu yang alami oleh masyarakat (Barthes, 1972).

Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah dua lagu: Bikilma Meenak karya Sherine Abdel Wahab dan Buih Jadi Permadani karya Exist. Analisis difokuskan pada bagaimana sistem tanda linguistik dalam kedua lirik tersebut membangun representasi cinta dalam dua kebudayaan berbeda—Arab dan Melayu-Indonesia. Lagu Arab menggambarkan cinta sebagai pengalaman spiritual yang mendalam, sedangkan lagu Melayu-Indonesia menampilkan cinta sebagai perjalanan emosional yang sarat kerinduan dan pengorbanan manusiawi.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu Bikilma Meenak

Lagu Bikilma Meenak (بِكَلِمَةٍ مِّنْكَ) karya Sherine Abdel Wahab merupakan karya pop Mesir yang kental dengan nuansa emosional. Secara linguistik, kata “بِكَلِمَةٍ” (bikilmah) berarti “dengan satu kata”, dan “مِّنْكَ” (minnak) berarti “darimu”. Secara literal, judul lagu ini bermakna “Dengan satu kata darimu.”

Makna Denotatif:

Pada level denotatif, lagu ini menggambarkan seseorang yang menantikan satu kata cinta dari orang yang dicintainya. Hanya dengan satu ungkapan sederhana, kehidupannya dapat berubah total. Makna literal ini menampilkan gambaran cinta yang penuh harapan dan kesetiaan mendalam.

Makna Konotatif:

Secara konotatif, frasa “بِكَلِمَةٍ مِّنْكَ” mencerminkan keyakinan budaya Arab terhadap kekuatan spiritual dari sebuah kata. Dalam tradisi Arab-Islam, kata (kalimah) sering diasosiasikan dengan kekuasaan ilahi—seperti konsep “kun fayakun” (jadilah, maka terjadilah)—yang menunjukkan dimensi transendental dari bahasa. Dengan demikian, cinta dalam lagu ini tidak hanya emosional, tetapi juga sakral, menandakan penyerahan diri sepenuhnya kepada kekasih sebagai simbol kekuatan yang lebih tinggi (Afifah, 2023).

Selain itu, lirik seperti “Aku hidup sebelum engkau” memiliki makna simbolik tentang eksistensi manusia sebelum menemukan cinta. Secara konotatif, kehidupan sebelum cinta digambarkan sebagai kehampaan, sedangkan cinta diposisikan sebagai sumber kehidupan baru. Hal ini sejalan dengan pandangan budaya Arab bahwa cinta sejati merupakan bentuk penyatuan spiritual yang menyempurnakan eksistensi manusia (Van Zoest, 1993).

Dengan demikian, pada tataran konotatif, Bikilma Meenak membangun makna cinta sebagai bentuk pengabdian dan pencerahan spiritual, menempatkan figur kekasih pada posisi sakral yang memberikan makna hidup bagi sang penyair.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu Buih Jadi Permadani

Lagu Buih Jadi Permadani, yang diciptakan oleh M. Nasir dan dipopulerkan oleh grup band Exist, menjadi salah satu lagu legendaris di Malaysia sekaligus populer di Indonesia. Lagu ini mengisahkan cinta tulus yang tidak terbalas, dibalut dengan nuansa nostalgia dan kesedihan.

Makna Denotatif:

Secara literal, frasa “buih jadi permadani” menggambarkan perubahan dari sesuatu yang rapuh dan sementara (buih) menjadi sesuatu yang indah dan mewah (permadani). Lirik seperti “cintaku tulus tak terbalas” dan “kasih, ingatkah dirimu waktu di pinggir kali” menunjukkan secara langsung rasa cinta sepihak serta kenangan masa lalu yang masih membekas.

Makna Konotatif:

Pada tataran konotatif, simbol “buih” dalam budaya Melayu-Indonesia melambangkan kefanaan dan sesuatu yang tidak abadi, sementara “permadani” menandakan keindahan dan kesempurnaan. Kombinasi dua simbol ini mencerminkan keinginan untuk mengubah yang mustahil menjadi indah—sebuah metafora bagi cinta tulus yang tak terwujud.

Kenangan “di pinggir kali” juga menyiratkan suasana nostalgia dan kesetiaan. Dalam simbolisme Melayu, air sungai kerap diartikan sebagai perjalanan waktu dan perasaan yang terus mengalir. Lagu ini, dengan demikian, mengonstruksi gambaran cinta yang dilandasi kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati. Dalam budaya Melayu, cinta yang tidak terbalas sering dianggap sebagai bentuk cinta paling murni—bukan karena hasilnya, melainkan karena ketulusan niatnya (Rahim & Hudri, 2023).

Oleh karena itu, makna konotatif lagu ini menegaskan bahwa cinta sejati adalah tentang pengorbanan dan keindahan yang lahir dari penderitaan, sebuah ide yang sangat kuat dalam mitos romantik Melayu.

Perbandingan Makna Denotatif dan Konotatif Kedua Lagu

Kedua lagu menampilkan struktur semiotik yang serupa, yaitu penggunaan simbol alam dan ungkapan sederhana untuk menggambarkan emosi yang kompleks. Namun, secara konotatif, keduanya menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara memaknai cinta.

Dalam Bikilma Meenak, cinta digambarkan sebagai pengabdian spiritual—relasi antara manusia dengan kekasih diibaratkan seperti hubungan hamba dengan kekuatan ilahi. Sementara itu, dalam Buih Jadi Permadani, cinta dimaknai sebagai bentuk pengorbanan emosional, di mana keindahan justru ditemukan dalam penderitaan yang dijalani dengan ikhlas.

Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks budaya memengaruhi konstruksi makna cinta. Budaya Arab lebih menonjolkan nilai transendental dan kepasrahan spiritual, sedangkan budaya Melayu-Indonesia menekankan nilai moral, kesetiaan, dan nostalgia.

Namun keduanya sama-sama menghadirkan mitos universal bahwa cinta sejati bersifat murni, abadi, dan sarat dengan unsur pengorbanan (Ratna, 2015).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedua lagu memiliki lapisan makna yang kompleks, mencakup makna literal, emosional, hingga kultural.
2. Bikilma Meenak merepresentasikan cinta dalam bingkai spiritual dan kepasrahan total, sedangkan Buih Jadi Permadani menyoroti cinta sebagai bentuk pengorbanan dan kerinduan.
3. Keduanya membangun mitos universal bahwa cinta adalah kekuatan yang memuliakan manusia dan memberi makna pada kehidupan.
4. Dalam konteks sastra bandingan, kedua lagu menunjukkan bahwa meski cinta bersifat universal, cara ia dipahami dan diekspresikan selalu bergantung pada budaya yang melahirkannya.

Analisis Mitos dan Ideologi Cinta dalam Dua Budaya

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai lapisan ketiga dalam sistem makna, yakni sistem tanda yang berfungsi untuk menaturalisasi ideologi budaya tertentu sehingga tampak wajar atau “alami” dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 1972). Mitos, dalam konteks ini, bukan sekadar kisah fiktif, tetapi sistem representasi makna yang memantulkan nilai, keyakinan, serta pandangan kolektif suatu budaya. Melalui mitos, tanda-tanda linguistik dalam teks—termasuk dalam lirik lagu—dapat mengungkap ideologi sosial dan kultural yang mendasarinya.

Penelitian ini menelaah mitos dan ideologi cinta yang muncul dalam dua lagu, Bikilma Meenak dan Buih Jadi Permadani, untuk menunjukkan bagaimana makna cinta direpresentasikan secara berbeda oleh dua kebudayaan yang sama-sama memiliki akar spiritual dan emosional yang kuat, yakni budaya Arab dan Melayu-Indonesia.

Mitos Cinta dalam Lagu Bikilma Meenak

Lagu Bikilma Meenak karya Sherine Abdel Wahab menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang sakral dan total. Dalam budaya Arab-Muslim, cinta sering kali dikaitkan dengan konsep ‘isyq ilahi, yaitu cinta yang memiliki dimensi spiritual dan mendekati aspek keilahian (Afifah, 2023). Frasa “بِكَلِمَةٍ مِّنْكَ” (“dengan satu kata darimu”) menandakan bahwa satu ungkapan dari sang kekasih memiliki kekuatan luar biasa untuk mengubah seluruh hidup seseorang.

Pada level mitos, tanda ini menegaskan ideologi kepasrahan dan pengabdian total dalam cinta—nilai yang selaras dengan prinsip budaya Arab-Islam, di mana ketaatan dan pengorbanan dipandang sebagai bentuk kemuliaan. Dalam konstruksi makna ini, kekasih tidak sekadar manusia biasa, melainkan figur simbolik dengan daya spiritual yang transendental—melambangkan penyatuan antara manusia dan makna hidupnya.

Sejalan dengan pemikiran Barthes bahwa mitos “membuat sejarah tampak alamiah” (to make history seem natural) (Barthes, 1972), sikap pasrah terhadap cinta dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan luhur, padahal ia terbentuk dari konstruksi budaya yang berakar pada nilai religius dan sosial masyarakat Arab. Dengan demikian, cinta dalam lagu ini berfungsi sebagai jalan menuju spiritualitas; pengabdian menjadi bentuk tertinggi dari keindahan batin manusia.

Mitos Cinta dalam Lagu Buih Jadi Permadani

Berbeda dari Bikilma Meenak, lagu Buih Jadi Permadani karya Exist menampilkan cinta sebagai pengalaman emosional yang manusiawi, penuh kerinduan dan penderitaan. Dalam konteks budaya Melayu-Indonesia, cinta kerap diasosiasikan dengan nilai kesetiaan, kesabaran, dan keikhlasan.

Ungkapan “buih jadi permadani” membangun mitos tentang cinta yang mustahil namun tetap dimuliakan—yakni cinta yang terus dipertahankan meskipun tak mungkin terwujud. “Buih” merepresentasikan kefanaan, sementara “permadani” melambangkan keindahan abadi. Kontras ini melukiskan kerinduan terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapai, namun tetap dianggap bernilai dan indah.

Secara ideologis, lagu ini menegaskan pandangan bahwa penderitaan dalam cinta adalah bentuk keindahan moral. Kesetiaan tanpa balasan dianggap sebagai tanda kemurnian hati. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang religius, lembut, dan menempatkan perasaan batin sebagai kekuatan moral (Rahim & Hudri, 2023).

Dengan demikian, mitos cinta dalam lagu ini mengajarkan bahwa cinta sejati tidak diukur dari keberhasilan atau kebersamaan, melainkan dari ketulusan untuk mencintai. Cinta menjadi sarana reflektif untuk memahami nilai keikhlasan dan kesabaran yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu-Indonesia.

Perbandingan Ideologi Cinta dalam Dua Budaya

Jika dibandingkan, kedua lagu tersebut menampilkan cinta sebagai tema universal yang ditafsirkan berbeda sesuai dengan sistem tanda budaya masing-masing. Dalam Bikilma Meenak, mitos cinta bersumber dari spiritualitas dan kepasrahan, menempatkan kekasih sebagai simbol penyatuan antara manusia dan nilai ilahi. Sebaliknya, Buih Jadi Permadani berakar pada moralitas dan kesetiaan, menegaskan bahwa penderitaan menjadi bukti kemurnian cinta manusiawi.

Perbedaan ini menegaskan bahwa bahasa cinta tidak pernah bersifat netral; ia selalu membawa muatan sosial, religius, dan emosional yang mencerminkan identitas budaya. Dengan demikian, makna cinta dalam kedua lagu tidak hanya berfungsi pada tataran emosional, tetapi juga menunjukkan struktur ideologis budaya Arab dan Melayu-Indonesia yang menempatkan cinta sebagai jalan menuju penyempurnaan batin manusia (Ratna, 2015; Van Zoest, 1993).

Analisis semiotik menunjukkan bahwa kedua lagu sama-sama membangun citra cinta yang luhur melalui sistem tanda yang berbeda:

1. Bikilma Meenak menggambarkan mitos cinta yang spiritual dan transendental, menonjolkan kepasrahan serta kekuatan kata sebagai simbol pengabdian.
2. Buih Jadi Permadani menampilkan mitos cinta yang melankolis dan moralistik, menekankan kesetiaan dan pengorbanan sebagai bentuk keindahan batin.
3. Keduanya menegaskan ideologi bahwa cinta sejati melampaui rasionalitas dan menjadi ruang bagi manusia untuk menemukan makna hidup, pengabdian, serta nilai moral yang mendalam.

Dengan demikian, pada tataran semiotik, cinta dalam kedua lagu ini dapat dipahami sebagai “tanda budaya” yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Arab dan Melayu-Indonesia memahami kemanusiaan melalui pengalaman cinta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu Bikilma Meenak karya Sherine Abdel Wahab dan Buih Jadi Permadani karya Exist, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama merepresentasikan tema cinta sebagai fenomena universal yang sarat makna, namun dengan perbedaan corak ideologis dan kultural yang mencerminkan karakter khas dari budaya asal masing-masing.

Pada level denotatif, kedua lagu menampilkan makna literal tentang cinta, kerinduan, dan kesetiaan terhadap seseorang. Lagu Bikilma Meenak mengekspresikan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada kekasih melalui frasa “يَكْلَمُهُ مِنْكَ” (dengan satu kata darimu), sedangkan Buih Jadi Permadani menghadirkan simbol keindahan cinta yang tidak terbalas melalui metafora “buih” dan “permadani.”

Pada level konotatif, Bikilma Meenak membangun simbol cinta yang bernuansa spiritual dan pengabdian, sementara Buih Jadi Permadani mengonstruksi simbol pengorbanan dan keikhlasan. Kedua representasi ini memperlihatkan bahwa cinta tidak hanya dipahami sebagai emosi pribadi, tetapi juga sebagai nilai moral dan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Sementara itu, pada level mitos, terdapat perbedaan ideologi cinta yang mendasar. Lagu Arab menaturalisasi ideologi kepasrahan dan pengabdian sebagai wujud kemuliaan cinta yang berakar pada spiritualitas Arab-Muslim. Sebaliknya, lagu Melayu-Indonesia menaturalisasi ideologi keikhlasan, kesetiaan, dan penderitaan sebagai bentuk cinta sejati yang bernilai moral. Dengan demikian, kedua lagu ini menegaskan bahwa persepsi manusia terhadap cinta dan kebahagiaan dibentuk oleh konstruksi budaya dan sistem nilai yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cinta sebagai tanda budaya tidak pernah berdiri netral. Ia selalu dikonstruksi melalui bahasa, simbol, serta nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Lagu, sebagai bentuk sastra lisan modern, tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang merekam ideologi dan sistem tanda suatu peradaban.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan perspektif sastra bandingan, penelitian ini menegaskan bahwa:

1. Dalam budaya Arab, cinta dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual yang dekat dengan nilai religiusitas.
2. Dalam budaya Melayu-Indonesia, cinta ditampilkan sebagai pengorbanan moral dan wujud kesetiaan yang manusiawi.
3. Kedua representasi tersebut berpadu membentuk mitos universal tentang cinta sejati—bahwa cinta merupakan kekuatan yang memurnikan, menghidupkan, dan memuliakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Harnia, N. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Wildan. (2000). *Semantik dan Semiotik: Sebuah Pengantar Teori Makna*. Bandung: Alfabeta
- (Hornby yang dimaksud adalah Oxford Advanced Learner's Dictionary, edisi 2000, hlm. 1162).
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Van Zoest, Aart. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- El-Shenawi, S. (2020). Sherine Abdel Wahab Biography: The Voice of Modern Egypt. *Arab Music Journal*, 12(3), 45–53.
- Sonora.id. (2023, April 14). *Arti Lirik Lagu Bikilma Meenak – Sherine Abdel Wahab*. <https://www.sonora.id/read/424012394/arti-lirik-lagu-bi-kelma-menak-sherine-abdel-wahab-lagu-arab-sedih>
- Al-Khatib, M. A. (2014). The Language of Love in Arabic Culture. *Journal of Arabic Literature*, 45(2), 122–137.
- Detik.com. (2024, April 11). *Lirik Buih Jadi Permadani dari Exist, Lagu Lawas Malaysia Viral Lagi*. [<https://www.detik.com/pop/music/d-7662046/lirik-buih-jadi-permadani-dari-exist-lagu-lawas-malaysia-viral-lagi>] (<https://www.detik.com/pop/music/d-7662046/lirik-buih-jadi-permadani-dari-exist-lagu-lawas-malaysia-viral-lagi>)
- Afifah, Y. (2023). Representasi Persatuan dan Kesatuan dalam Lagu “Tahayya” World Cup 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 634–646.
- Rahim, M., & Hudri, M. (2023). Representasi Makna Rahmat Pada Lirik Lagu “Rahmatun Lil'alameen” Karya Maher Zain (Kajian Semiotika). *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(2), 161–172.